

***HOLLANDSCH-CHINEESCHE SCHOOL (HCS)***  
**DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ETNIS CINA**  
**DI YOGYAKARTA (1912-1942)**

**Penulis 1 : Zuyyun Wahyuningtyas**  
**Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.**  
Universitas Negeri Yogyakarta  
ayunhaseyo02@gmail.com

**ABSTRAK**

HCS merupakan sekolah Belanda pertama khusus untuk etnis Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang berdirinya HCS di Yogyakarta tahun 1912, (2) perkembangan HCS di Yogyakarta tahun 1912-1942, (3) pengaruh HCS terhadap pendidikan etnis Cina di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi. Tahap kelima atau terakhir adalah penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang berdirinya HCS di Yogyakarta pada tahun 1912 adalah Pemerintah Hindia Belanda tidak menyukai pengaruh Nasionalisme Tiongkok di sekolah T.H.H.K. Kondisi tersebut mendorong Pemerintah Hindia Belanda mendirikan HCS tahun 1908 di Batavia. HCS mulai didirikan di Yogyakarta tahun 1912 (2) Perkembangan HCS di Yogyakarta tahun 1912-1942 meliputi sarana dan prasarana seperti gedung sekolah, peralatan sekolah dan sekolah lanjutan. Kurikulum HCS disesuaikan dengan kurikulum ELS. HCS di Yogyakarta ditutup tahun 1942 karena Pemerintah Jepang melarang aktivitas sekolah Belanda (3) Pengaruh HCS terhadap pendidikan etnis Cina di Yogyakarta adalah menurunnya ketertarikan etnis Cina untuk memasuki sekolah T.H.H.K. Tamatan HCS mempunyai kesempatan untuk mengikuti ujian masuk pegawai pemerintah Hindia Belanda. Etnis Cina yang lulus ujian masuk pegawai akan mendapat pekerjaan di Pemerintahan.

Kata Kunci: *HCS, etnis cina, yogyakarta, T.H.H.K.*

***HOLLANDSCH-CHINEESCHE SCHOOL (HCS)***  
**AND INFLUENCE ON THE CHINESE EDUCATION**  
**IN YOGYAKARTA (1912-1942)**

**ABSTRACT**

*HCS IS first Ducht School special for children of China. This study aimed to investigate: (1) the background of the establishment of HCS in Yogyakarta, (2) the development of HCS at Yogyakarta in 1912-1942, (3) the influence HCS to education of Chinese at Yogyakarta in 1912-1942.*

*The study employed the historical research method by Kuntowijoyo consisting of 5 stages. The first was topic selection. The second was collection of sources, both primary and secondary sources. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation to interpret historical facts that were found. The fifth was historiography or history writing.*

*The results of the study were as follows: (1) The background of the establishment of HCS at Yogyakarta in 1912 is the east indies government the Netherland didn't like the Nasionalism of Republik of China in T.H.H.K School. (2) The development of HCS at Yogyakarta in 1912-1942 covering of facilities an infrastrukture such as buildings, school equipment and high school. Curriculum HCS addapted from ELS. HCS at Yogyakarta closed in 1942 because the Japan*

government has banned Ducht school activity. (3) the influence HCS to education of Chinese at Yogyakarta in 1912-1942 is decline in interest of Chinese to T.H.H.K school. HCS have the opportunity to follow the government employees exam. The Chinese pass the employees exam will be got a job in government.

**Keywords:** HCS, Chinese, Yogyakarta, T.H.H.K.

## I. Pendahuluan

Etnis Cina<sup>1</sup> merupakan salah satu penduduk minoritas di Indonesia. Awalnya etnis Cina bermigrasi, menetap dan kemudian menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Etnis Cina datang ke Nusantara pada abad IX sebagai pelarian untuk menghindari Bangsa Manchu.<sup>2</sup> Pada masa Dinasti Manchu muncul dekrit kekaisaran yang melarang etnis Cina yang bermigrasi untuk kembali ke Tiongkok.<sup>3</sup>

Kedatangan orang Belanda di Nusantara membuat hubungan etnis Cina dan penduduk Bumiputera berangsur-angsur menjadi renggang. Hubungan tersebut dipisahkan dengan dijalankannya politik *Divide et Impera* yang memisahkan semua golongan masyarakat.<sup>4</sup> Golongan masyarakat di Hindia Belanda terbagi menjadi tiga yaitu golongan Eropa (*Europeanaen*), golongan Timur Asing (*Vreemde-Oosterlingen*) dan golongan Pribumi (*Inlanders*).<sup>5</sup>

Perbedaan rasial digunakan Pemerintah Hindia Belanda untuk membatasi pendidikan etnis Cina. Etnis Cina yang dapat diterima di sekolah Belanda berasal dari keluarga terkemuka khususnya dari keluarga Opsir Cina. Sampai abad ke-19 banyak etnis Cina yang tidak mampu bersekolah.<sup>6</sup> Etnis Cina hanya mampu menggaji guru dari Tiongkok dengan sistem sekolah tradisional yang bersifat *privat*.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Sebagian besar etnis Cina di Jawa merupakan penduduk yang berasal dari Provinsi Hokkian (Fujian) di Tiongkok Selatan. Etnis Cina sebagian besar terdiri dari pedagang dan pengrajin. Lihat Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hlm. 70.

<sup>2</sup> Benny G Setiono, *Tionghoa dalam Pusara Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2003), hlm. 57.

<sup>3</sup> Leo Suryadinata, *Peranakan Chinese Politics in Java 1917-1942*. (Singapore: Singapore University Press, 1981), hlm. 20.

<sup>4</sup> Benny G Setiono, *op.cit.*, hlm. 81.

<sup>5</sup> Leo Suryadinata, (1981), *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>6</sup> Leo Suryadinata, (2002), *op.cit.*, hlm. 71.

<sup>7</sup> Sistem sekolah tradisional bersifat privat karena pengajaran diberikan di rumah salah satu murid atau di rumah sang guru. Lihat Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 71.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda menimbulkan kekecewaan terhadap etnis Cina yang berpendidikan Barat. Etnis Cina membentuk *Tiong Hoa Hwee Koan* tanggal 17 Maret 1900.<sup>8</sup> T.H.H.K mulai mengembangkan sekolah modern di seluruh Jawa dengan menggunakan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar.<sup>9</sup> Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah T.H.H.K meniru sekolah modern di Tiongkok dan Jepang.

Perkembangan sekolah T.H.H.K menimbulkan kekhawatiran Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda khawatir jika etnis Cina berorientasi kepada Tiongkok. Sekolah T.H.H.K digunakan pemerintah Tiongkok sebagai alat untuk menumbuhkan nasionalisme Cina *Totok* dan Cina Peranakan di Hindia Belanda.<sup>10</sup>

Kondisi tersebut mendorong pemerintah Hindia Belanda mempertimbangkan pendidikan bagi anak-anak Cina. Pemerintah Hindia Belanda resmi membuka *Hollandsch-Chineesche School* pada 1 Mei 1908 di Batavia.<sup>11</sup> HCS<sup>12</sup> kemudian mulai didirikan di kota-kota lain Hindia Belanda seperti Yogyakarta. HCS mulai dibuka oleh Pemerintah Hindia pada tahun 1912 di Jalan Pajeksan.

HCS didirikan untuk mengimbangi timbulnya nasionalisme etnis Cina dan mengimbangi perkembangan sekolah T.H.H.K. HCS lebih menarik minat etnis Cina karena dianggap sesuai dengan kondisi sosial di Hindia Belanda.<sup>13</sup> Peneliti tertarik mengkaji mengenai "*Hollandsch Chineesche School* (HCS) dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Etnis Cina di Yogyakarta tahun 1912-1942".

Rentang tahun 1912-1942 dipilih karena tahun 1912 merupakan awal mula didirikannya HCS di Yogyakarta. Tahun 1942 dipilih karena seluruh sekolah Belanda ditutup oleh Pemerintah Jepang termasuk HCS. Hal ini disebabkan karena tahun 1942 terjadi perpindahan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda ke Pemerintah Jepang.

---

<sup>8</sup> Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 5

<sup>9</sup> Sekolah T.H.H.K merupakan pelopor berdirinya sekolah Cina modern di Nusantara. Lihat Leo Suryadinata, (1981), *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>10</sup> Onghokham, (2009), *op.cit.*, hlm 75.

<sup>11</sup> *Hollandsch-Chineesche School* adalah sekolah pertama khusus untuk anak-anak Cina yang berorientasi pada model sekolah Eropa di Hindia Belanda.

<sup>12</sup> Selanjutnya *Hollandsch-Chineesche School* akan ditulis dengan HCS saja.

<sup>13</sup> HCS memberikan pengajaran dalam bahasa Belanda sedangkan sekolah T.H.H.K memberikan pengajaran dalam bahasa Cina. Pada masa itu, lebih menguntungkan jika etnis Cina dapat menguasai bahasa Belanda karena lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Lihat Onghokham, (2009), *op.cit.*, hlm. 71.

## A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penilainya.<sup>14</sup> Kajian pustaka dibutuhkan dalam setiap penelitian karena merupakan pendukung analisis dalam setiap penelitian. Kajian pustaka digunakan untuk mempertanggung jawabkan setiap hasil penelitian secara ilmiah. Kajian pustaka juga digunakan oleh peneliti untuk menjawab setiap rumusan masalah yang akan diteliti.

Latar belakang berdirinya HCS di Yogyakarta akan dikaji menggunakan sumber pustaka antara lain buku karya Benny G. Setiono dengan judul *Tionghoa dalam Pusara Politik*, oleh Elkasa, Jakarta tahun 2003. Buku karya Benny G. Setiono menjelaskan mengenai keterlibatan etnis Cina dalam bidang politik sejak kedatangan etnis Cina di Nusantara hingga masa Orde Baru. Buku ini juga menguraikan mengenai T.H.H.K. dan HCS.

Sumber penunjang lainnya adalah Leo Suryadinata dengan judul *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, oleh Gramedia, Jakarta tahun 1988. Buku Karya Leo Suryadinata menjelaskan kebudayaan etnis Cina di Indonesia yang meliputi pendidikan dan adat istiadat. Buku karya Onghokham yang berjudul *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* oleh Komunitas Bambu, Jakarta tahun 2009. Buku ini membahas mengenai sejarah etnis Cina di Jawa yang meliputi perkawinan, keyakinan islam etnis Cina, silsilah keluarga, pendidikan dan kedudukan hukum etnis Cina.

Latar belakang didirikannya HCS karena pemerintah Hindia Belanda tidak pernah memperhatikan pendidikan etnis Cina. Pemerintah Hindia Belanda sibuk mendirikan dan mengurus pendidikan bagi penduduk Bumiputera. Etnis Cina mengurus pendidikan sendiri dengan membuka sekolah modern dibawah naungan T.H.H.K. Munculnya nasionalime Tiongkok di sekolah T.H.H.K menimbulkan kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda terhadap etnis Cina. Pemerintah Hindia kemudian melakukan pengawasan terhadap etnis Cina dengan membuka HCS tahun 1908 di Batavia.

Perkembangan HCS di Yogyakarta tahun 1912-1942 menggunakan sumber buku karya S. Nasution yang berjudul *Sejarah Pendidikan Indonesia* oleh Bumi Aksara, Jakarta tahun 2008. Buku karya S. Nasution menjelaskan perkembangan pendidikan di Indonesia pada periode 1892 sampai 1920. Buku ini juga menjelaskan mengenai perkembangan HCS. Arsip yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah *Algemeen Verslag* tahun 1913 sampai tahun 1939. *Algemeen Verslag* merupakan arsip statistik yang dibuat oleh Badan Statistik Pemerintah Hindia Belanda. Arsip ini memuat data statistik mengenai perkembangan sekolah Belanda termasuk HCS.

Buku penunjang lainnya adalah karya Sri Muryantini Romawati yang berjudul *Laporan Pendokumentasian Bangunan Bersejarah di SMP Negeri 3 Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Yogyakarta tahun 1999. Buku ini menjelaskan mengenai laporan penelitian mengenai sejarah SMP N 3 Yogyakarta. Laporan penelitian ini juga membahas tentang gedung, kelas, peralatan sekolah, arsitektur yang pernah digunakan HCS.

Perkembangan HCS meliputi kelayakan sarana dan prasana yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di HCS. Kurikulum dan mata pelajaran di HCS. syarat masuk

---

<sup>14</sup> Tim Prodi Pendidikan Sejarah UNY, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: UNY, 2013), hlm. 3.

jumlah peserta didik, kelanjutan dari lulusan HCS, jumlah HCS di Yogyakarta juga akan dijelaskan. Jumlah tenaga pengajar dan penerimaan calon guru juga dibahas melalui HCK. HCS ditutup ketika kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda beralih ke Pemerintah Jepang. Seluruh sekolah Belanda ditutup termasuk HCS oleh Pemerintah Jepang.

Pengaruh HCS terhadap pendidikan etnis Cina di Yogyakarta tahun 1912-1942 yang akan dibahas menggunakan buku karya Abdurrachman Surjomihardjo dengan judul *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930* oleh Komunitas Bambu Jakarta tahun 2008. Buku ini menjelaskan mengenai perubahan sosial masyarakat Yogyakarta pada periode 1880 sampai 1930. Buku penunjang lain dari Kementerian Penerangan yang berjudul *Republik Indonesia: Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 1953. Buku ini menjelaskan mengenai keadaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam segala bidang termasuk pendidikan.

Berdirinya HCS juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan etnis Cina di Yogyakarta. Sebelum HCS didirikan di Yogyakarta terdapat diskriminasi rasial terhadap etnis Cina dalam bidang pendidikan. Banyak etnis Cina yang tidak bisa memasuki sekolah Belanda namun hanya mendapat pendidikan tradisional Cina. Sejak HCS didirikan banyak etnis Cina yang mengirimkan anaknya ke HCS. Pasca HCS ditutup pendidikan etnis Cina mulai mengalami perubahan. Guna memenuhi kebutuhan pendidikan, etnis Cina mendirikan sekolah berbahasa pengantar Cina.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Lima tahap dalam metode sejarah dalam melakukan penelitian sejarah antara lain pemilihan topik, heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan (historiografi).<sup>15</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Topik sebaiknya didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>16</sup> Kedekatan emosional yang mendasari memilih topik ini karena peneliti menyukai kebudayaan etnis Cina. Kedekatan intelektual yang mendasari memilih mengkaji penelitian ini karena peneliti merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah. Peneliti tertarik dengan sumber sejarah terutama sumber sejarah yang berkaitan dengan etnis Cina.

### **2. Pemilihan Sumber**

Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti dikategorikan berdasarkan urutan penyampaiannya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan semua panca indera atau dengan alat mekanis.<sup>17</sup> Sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 89.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 90

<sup>17</sup> Louis Gottschalk, "Understanding History". a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 43.

<sup>18</sup> *Ibid*.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan majalah bergambar *Ipphos Report* tahun 1952-1956, buku karangan keluarga Mendur, wawancara dengan pensiunan karyawan kantor berita foto IPPHOS. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku, majalah dan surat kabar yang menjadi acuan dalam penelitian.

### **3. Verifikasi**

Verifikasi merupakan langkah penelitian sejarah yang dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber atau kritik *ekstern* dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik *intern*.<sup>19</sup> Peneliti melakukan kritik intern terhadap dua sumber buku, terdapat perbedaan penjelasan mengenai tahun terbitnya majalah bergambar *Ipphos Report*. Kritik ekstern dilakukan dengan mengamati kertas dan ejaan dalam kalimat yang digunakan.

### **4. Interpretasi**

Interpretasi merupakan usaha untuk menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Interpretasi sering disebut dengan bias subyektivitas.<sup>20</sup> Peneliti menilai bahwa HCS merupakan sekolah yang digunakan Pemerintah Hindia Belanda untuk melunturkan nasionalisme etnis Cina di Hindia Belanda.

### **5. Penulisan**

Tahapan terakhir dari kegiatan penulisan sejarah. Tahap penelitian ini menggunakan pikiran kritis analisis untuk menghasilkan sintesis dalam suatu penelitian utuh. Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan HCS dan pengaruhnya terhadap pendidikan etnis Cina pada masa pemerintah Hindia Belanda tahun 1912-1942.

## **II. Pembahasan**

### **A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA HCS DI YOGYAKARTA**

#### **1. Kondisi Pendidikan Etnis Cina sebelum Abad ke-20**

Awalnya etnis Cina belum memperhatikan mengenai pendidikan anak-anaknya. Umumnya etnis Cina yang datang ke Nusantara merupakan orang yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan.<sup>21</sup> Penyebabnya karena sebagian besar para imigran Cina bukan dari golongan elite politik melainkan dari kelas bawah.<sup>22</sup>

Etnis Cina hanya mampu memberi pendidikan untuk anak-anaknya di sekolah tradisional<sup>23</sup>. Bentuk dan sifat dari pendidikan di sekolah tradisional pada hakikatnya lebih

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm 99.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *ibid* hlm. 100.

<sup>21</sup> Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>22</sup> Onghokham, *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008) hlm. 120.

<sup>23</sup> Sekolah tradisional merupakan semacam sekolah dengan pengajaran Cina kuno yang berorientasi pada kebudayaan Tiongkok. Lihat Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 70.

bersifat privat.<sup>24</sup> Awalnya beberapa etnis Cina kaya yang mampu mengundang guru-guru dari Tiongkok untuk mengajar bahasa dan kebudayaan Cina.

Sekolah tradisional Cina pertama kali didirikan di Batavia pada tahun 1729.<sup>25</sup> Sekolah tradisional Cina juga disebut dengan sekolah Hokkian karena pengajarannya menggunakan bahasa hokkian sebagai bahasa pengantar.<sup>26</sup> Kurikulum sekolah Hokkian berdasarkan pada kitab-kitab konghucu<sup>27</sup> yang menekankan pada hafalan.

Etnis Cina mendirikan sekolah tahun 1737 untuk golongan tidak mampu yang tidak mendapat pendidikan.<sup>28</sup> Sekolah yang didirikan oleh etnis Cina dikelola *kongkoan* dengan nama sekolah *Gi Oh*.<sup>29</sup> Sekolah *Gi Oh*<sup>30</sup> merupakan sekolah model kuno di Tiongkok yang hanya mengajarkan sastra klasik Tiongkok dalam bahasa Hokkian, kitab Khonghucu, *Su Si Ngo Keng* dan *Lu Yun*.

Beberapa etnis Cina khususnya anak-anak dari opsir Cina dan keluarga terkemuka dapat masuk di sekolah pemerintah Belanda. Pemerintah Hindia Belanda tetap menerapkan pembatasan syarat<sup>31</sup> masuk sekolah Belanda bagi etnis Cina. Etnis Cina yang tidak diterima di sekolah *Gubernemen* hanya belajar di sekolah partikelir atau sekolah zending.

---

<sup>24</sup> Pengajaran sekolah tradisional diberikan di rumah salah seorang murid atau di rumah guru. Sebagian besar peserta didik berasal dari anak-anak kawan atau saudara hartawan sebab anak-anak lain tidak diperbolehkan untuk mengikuti sekolah tersebut. Biasanya guru-guru tersebut digaji dengan biaya 600-1000 f per tahun. Lihat *ibid*, hlm. 71.

<sup>25</sup> Leo Suryadinata, (2002), *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>26</sup> Leo Suryadinata, "Indonesian Chinese Education: Past and Present", *Indonesia*, No. 4. (Oktober, 1972), hlm. 51.

<sup>27</sup> Ada 4 kitab klasik yang wajib dipelajari oleh anak-anak Cina, yaitu dua kitab Confusius, satu kitab tentang ujaran beliau, dan satu kitab tentang karangan Mencius. Lihat Onghokham, (2009), *op.cit.*, hlm. 73.

<sup>28</sup> Sekolah Cina tersebut kemudian tidak berfungsi lagi karena terjadi peristiwa *de Cineezenmord* atau pembunuhan orang-orang Cina tahun 1740. Sekolah tersebut baru difungsikan lagi pada tahun 1753 dan 1787 atas biaya etnis Cina sendiri. Lihat Wardiman Djojonegoro, dkk, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 14.

<sup>29</sup> Sekolah *Gi Oh* artinya adalah sekolah gratis. Letak sekolah tersebut tepatnya berada di gang Ucia, Petak Sembilan, Glodok, Jakarta Barat. Sedangkan pengajaran tidak dilakukan di sekolah namun di kawasan Pecinan yang padat penduduk dengan rumah-rumah saling berdempetan. Lihat Onghokham, (2009), *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>30</sup> Sekolah *Gi Oh* juga dikenal sebagai *Beng Seng Sie Wan*. Lihat Benny G. Setiono, *ibid*. hlm. 303.

<sup>31</sup> Syarat untuk dapat masuk sekolah *Gubernemen*, etnis Cina harus bisa berbahasa Belanda dan memahami kebudayaan barat. Lihat *ibid*.

## 2. Latar Belakang Berdirinya HCS di Hindia Belanda

Pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa tidak ada kewajiban untuk memberi pendidikan kepada etnis Cina. Sikap acuh tersebut menimbulkan kekecewaan etnis Cina. Etnis Cina merasa mendapatkan diskriminasi dan kedudukan yang rendah di Hindia Belanda.<sup>32</sup>

Kondisi ini menyebabkan munculnya sebuah gerakan etnis Cina yang disebut gerakan “Kaum Muda” atau *Jong Chineesche Beweging*.<sup>33</sup> Gerakan tersebut muncul untuk menentang kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang merugikan etnis Cina. Gerakan ini menuntut *gelijkgesteld*<sup>34</sup> untuk memberikan status hukum kepada etnis Cina sama seperti orang Eropa.

Munculnya gerakan “Kaum Muda” memelopori pembentukan perhimpunan Cina Raya (Pan Cina).<sup>35</sup> Beberapa tokoh etnis Cina menggagas untuk mendirikan sebuah organisasi baru. Organisasi modern etnis Cina yang didirikan pertama adalah perkumpulan T.H.H.K.<sup>36</sup>

T.H.H.K didirikan pada tanggal 17 Maret 1900 dalam rapat yang dihadiri para tokoh etnis Cina.<sup>37</sup> T.H.H.K didirikan untuk mengenalkan kebudayaan, tradisi Tionghoa, dan ajaran

---

<sup>32</sup> Leo Suryadinata, “Kwee Kek Beng: Dilema Peranakan Berhaluan Nasionalisme Tionghoa”, *Prisma 10*, 1984, hlm. 84.

<sup>33</sup> Gerakan “Kaum Muda” atau *Jong Chineesche Beweging* awalnya didirikan di Jawa. Anggotanya terdiri dari pemuda Cina maupun tua yang mempunyai pemikiran modern untuk menumbuhkan serta menanamkan rasa nasionalisme Tiongkok kepada etnis Cina di Hindia Belanda. lihat Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 298.

<sup>34</sup> *Gelijkgestel* merupakan hak yang dipersamakan dalam hukum untuk menyamakan kedudukannya dengan orang eropa. Pada tahun 1900, etnis Cina melakukan gerakan untuk menuntut pemberlakuan hak emansipasi agar tidak digolongkan sebagai penduduk Timur Asing. Lihat Onghokham, (2008), *op.cit.*, hlm. 4 & 111.

<sup>35</sup> Leo Suryadinata, (1981), *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>36</sup> Setelah berdirinya perkumpulan T.H.H.K organisasi lain mulai didirikan oleh etnis Cina yaitu *Siang Hwee* (Kamar Dagang Tiongoa) dan *Soe Po Sia* (Taman Bacaan). Lihat Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 43.

<sup>37</sup> Tokoh etnis Cina yang paling aktif mempromosikan gagasan mendirikan organisasi baru adalah Lie Kim Hok. Tokoh lain seperti Tan Kim San dan Lie Hin Liam merupakan orang yang paling gigih untuk memperjuangkan berdirinya sebuah organisasi baru. Setelah mendapat kemajuan, diadakan pertemuan di rumah Phoa Keng Hek guna menyampaikan gagasan untuk mendirikan sebuah perkumpulan baru berdasarkan kebudayaan Cina. Untuk mewujudkan gagasan tersebut para tokoh etnis Cina mengadakan rapat di sedung patekoan. Akhirnya dalam rapat pada 17 maret 1900 yang dihadiri oleh 20 orang peserta diputuskan berdirinya T.H.H.K dengan Phoa Keng Hek sebagai presiden. Meskipun T.H.H.K didirikan pada tanggal Maret 1900 namun secara resmi baru pada 3 Juni 1900 seluruh kegiatan dapat dilakukan setelah dikeluarkannya surat pengesahan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Lihat Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 299- 302.

*Khonghucu*. T.H.H.K juga berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan, bahasa mandarin dan mendirikan sekolah untuk etnis Cina.

Tahun 1901 beberapa tokoh Cina Peranakan mulai mengembangkan pendidikan modern dibawah naungan T.H.H.K. Sekolah T.H.H.K merupakan pelopor berdirinya sekolah cina modern di Hindia Belanda. Sistem pendidikan yang diterapkan sekolah T.H.H.K berorientasi pada pendidikan modern di Tiongkok dan Jepang

Sekolah T.H.H.K dijadikan bagian dari sistem pendidikan di Tiongkok dengan menyamakan kurikulum dan sistem pendidikan. Sekolah T.H.H.K digunakan pemerintah Tiongkok sebagai alat untuk menumbuhkan nasionalisme Cina *Totok* dan Cina Peranakan di Hindia Belanda. Munculnya dukungan terhadap etnis Cina di Hindia Belanda membuat T.H.H.K berorientasi ke Tiongkok.

Kondisi tersebut mendorong Pemerintah Hindia Belanda untuk mengembangkan pendidikan etnis Cina.<sup>38</sup> Pendidikan etnis Cina dikelola langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan mendirikan sekolah yang bernama HCS di Batavia tanggal 1 Mei 1908.<sup>39</sup> HCS didirikan dengan tujuan membatasi etnis Cina untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Tiongkok karena dapat membangkitkan nasionalisme etnis Cina di Hindia Belanda.

### **3. Sejarah Berdirinya HCS di Yogyakarta**

Kesempatan etnis Cina untuk memasuki sekolah Belanda milik pemerintah terbuka setelah HCS didirikan di Batavia tahun 1908. Perkembangan selanjutnya HCS mulai didirikan di kota-kota utama Hindia Belanda. Salah satu kota di Hindia Belanda yang digunakan untuk mendirikan HCS adalah Yogyakarta.

HCS yang didirikan di Yogyakarta dikategorikan sebagai sekolah *Gubernemen*. HCS *Gubernemen* didirikan pada tahun 1912 di Jalan Pajeksan No 18, Gandekan, Yogyakarta. HCS *Gubernemen* mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda.

HCS menempati sebuah gedung dengan status tanah milik Kasultanan Yogyakarta.<sup>40</sup> *Departement van Onderwijs Resident* (Departemen Pendidikan Wilayah Praja) kemudian mengajukan permohonan kepada Kasultanan Yogyakarta untuk menggunakan tanah di Jalan Pajeksan sebagai sekolah. Kasultanan Yogyakarta memberikan status Hak *Gebruik* tanah di Jalan Pajeksan sebagai gedung HCS pada 15 Agustus 1914.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Pernyataan tersebut disampaikan dalam surat 27 September 1906 yang ditulis oleh direktur Onderwijs, Eeredienst & Nijverheid, Mr. J.G. Pott ditujukan kepada ketua T.H.H.K, Phoa Keng Hek. Lihat Benny G. Setiono, *ibid*.

<sup>39</sup> Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 227.

<sup>40</sup> Sebelum digunakan sebagai gedung sekolah, pernah dipakai untuk tempat tinggal Patih dan abdi dalem Kasultanan Yogyakarta. Lihat Sri Muryantini Romawati, dkk, *Laporan Pendokumentasian Bangunan Bersejarah di SMP Negeri 3 Yogyakarta*. (Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1999), hlm. 3.

<sup>41</sup> *Ibid*.

## **B. PERKEMBANGAN HCS DI YOGYAKARTA TAHUN 1912-1942**

### **1. Sarana dan Prasarana HCS di Yogyakarta Tahun 1912-1942**

#### **a. Gedung HCS**

HCS belum memiliki gedung sendiri. HCS masih menempati gedung-gedung pertokoan dengan sekat yang terbuat dari tirai. Kegiatan belajar mengajar di HCS masih berpindah-pindah. HCS mulai menempati gedung di Jalan Pajeksan tahun 1914. Gedung yang ditempati terletak di Jl. Pajeksan No. 18, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta.

Gedung HCS menempati tanah dengan status milik Kasultanan Yogyakarta seluas 5.575 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.855 m<sup>2</sup>. Bangunan utama kompleks HCS berbentuk “U” yang menghadap ke arah selatan. Secara keseluruhan gedung HCS dibuat tinggi dan dikelilingi dengan tembok yang menyatu dengan perkampungan.

#### **b. Fasilitas di HCS**

Pemerintah Hindia Belanda memberi kesempatan kepada peserta didik di HCS untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah. Setelah tamat HCS etnis Cina dapat melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager School* (MULO), *Hogere Burgerschool* (HBS), *Algemene Middlebare School* (AMS), dan *Technische School*.<sup>42</sup> Awalnya MULO, HBS, dan AMS merupakan sekolah lanjutan untuk ELS. Setelah reorganisasi pada tahun 1914 sekolah lanjutan terbuka bagi lulusan HCS.

Peralatan sekolah yang dimiliki HCS masih belum lengkap. Peralatan sekolah di HCS *Gubernemen* Yogyakarta hanya terdiri dari bangku dan papan tulis. Peralatan sekolah tidak dimiliki oleh semua kelas di HCS *Gubernemen*. Setiap kelas di HCS *Gubernemen* kadang hanya memiliki satu macam peralatan sekolah.

Berdirinya HCS tidak hanya dari usaha pemerintah Hindia Belanda, namun juga dari pihak swasta yang berusaha menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya usaha-usaha pihak swasta mendapatkan bantuan dari Pemerintah Hindia Belanda.<sup>43</sup> Sampai berakhirnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, terdapat 4 HCS yang didirikan di Yogyakarta. HCS tersebut antara lain HCS *Gubernemen*, HCS Zending Protestan, HCS Nasional dan HCS Katolik.

### **2. Sistem Pendidikan HCS di Yogyakarta Tahun 1912-1942**

Kurikulum HCS disusun sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di ELS. Kurikulum di HCS terdiri dari mata pelajaran membaca, menulis, berhitung, bernyanyi, sejarah, dan ilmu bumi. Kurikulum HCS juga menjadikan mata pelajaran Bahasa Belanda sebagai mata pelajaran wajib.

Kurikulum di sekolah-sekolah Belanda tidak pernah disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan etnis Cina namun disesuaikan dengan kurikulum di Belanda. Kurikulum HCS dibuat dengan tujuan untuk mengajarkan bahasa dan kebudayaan Belanda kepada etnis

---

<sup>42</sup> Yap Hong Tjoen, “Lager Onderwijs Boeat Orang Tionghoa”, *Djawa Tengah*, Rebo 30 Maret 1927, Taon 'ka 18 No 70. Selanjutnya disebut dengan MULO, HBS, dan AMS saja.

<sup>43</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. (Jakarta, Gunung Agung, 1968), hlm. 29.

Cina. Buku-buku pelajaran ditulis oleh pengarang Belanda untuk membuat etnis Cina berorientasi pada Belanda.

Seperti kurikulum ELS, kurikulum HCS tidak pernah mengalami perubahan. Menurut peraturan yang berlaku di Hindia Belanda, kurikulum dapat diperluas dengan mata pelajaran yang lebih tinggi. Setelah memperluas kurikulum HCS menambah mata pelajaran yaitu bahasa Perancis, bahasa Inggris, menggambar tangan, hikayat dan menjahit.

HCS memiliki kelas kursus sore untuk semua peserta didik. Kelas kursus sore biasanya dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar. Kelas kursus sore mengajarkan Bahasa Perancis, Bahasa Inggris dan kelas menjahit untuk siswa perempuan.<sup>44</sup>

HCS juga membuka kelas persiapan untuk anak-anak Cina yang berusia dibawah 7 tahun. Kelas persiapan diberikan kepada etnis Cina untuk mempelajari bahasa Belanda sebelum masuk ke kelas 1. Pendidikan HCS *Gubernemen* di Yogyakarta terdiri dari kelas 1 sampai kelas 7.

Peserta didik di Kelas 1 dan Kelas 2 dibagi menurut besarnya uang sekolah. Untuk dapat memasuki HCS etnis Cina paling sedikit harus mempunyai penghasilan f 75.- sampai f 100.- perbulan.<sup>45</sup> Setelah masuk di kelas 4 dan kelas 5 peserta didik di HCS diwajibkan untuk menguasai Bahasa Belanda. Peserta didik di kelas 6 biasanya dipersiapkan untuk mengikuti *klein ambtenaarsexamen* dan *groot ambtenaarsexamen*.<sup>46</sup> Ujian masuk ke sekolah lanjutan dilakukan setelah lulus kelas 7.

Tenaga pengajar di HCS terdiri dari kepala sekolah, guru tetap dan guru magang laki-laki maupun perempuan. Jumlah tenaga pengajar HCS *Gubernemen* Yogyakarta dari tahun 1908-1942 tidak dapat diketahui karena terbatasnya sumber. Jumlah tenaga pengajar HCS *Gubernemen* Yogyakarta pada tahun 1913 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Jumlah Tenaga Pengajar HCS di Yogyakarta Tahun 1913

Tahun	Tenaga Pengajar	Laki-Laki	Perempuan
1913	Kepala Sekolah	1	-
	Guru Tetap	1	5
	Guru Magang	-	-

Sumber: *Algemeen Verslag van het Europeesch Middlebaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch-Indië over 1913*<sup>47</sup>

<sup>44</sup> *Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch-Indië over 1913*. Batavia: N.V. Uitgeversmaatschappij „Papyrus”. hlm. 203.

<sup>45</sup> Onghokham, (2009), *op.cit.* hlm. 76.

<sup>46</sup> *Klein ambtenaarsexamen* merupakan ujian masuk pegawai rendah sedangkan *groot ambtenaarsexamen* ujian masuk pegawai menengah. Lihat Djumhur, I & Danasuprata, *op.cit.*, hlm. 128.

<sup>47</sup> *Algemeen Verslag van het Europeesch Middlebaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch-Indië over 1913, op.cit.*, hlm. 204.

Syarat utama peserta didik yang diterima di HCS merupakan anak-anak dari golongan etnis Cina. Etnis Cina yang bersekolah di HCS sebagian besar berasal dari golongan elite. Anak-anak golongan lain yang ingin memasuki HCS harus mendapatkan izin dari Direktur Pendidikan.<sup>48</sup>

Jumlah peserta didik HCS *Gubernemen* Yogyakarta terdiri dari siswa perempuan dan siswa laki-laki. Peserta didik laki-laki dan perempuan pada awal berdirinya tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Jumlah peserta didik HCS *Gubernemen* Yogyakarta pada tahun 1913 sebagian sebagian merupakan siswa laki-laki yaitu 168 orang. Peserta didik perempuan HCS *Gubernemen* Yogyakarta hanya berjumlah 49 orang bahkan terdapat kelas yang sama sekali tidak memiliki siswa perempuan. Jumlah peserta didik pada setiap kelas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.  
Jumlah Peserta Didik HCS di Yogyakarta per Kelas pada Tahun 1913

Kelas	Laki-laki	Perempuan
Kelas Persiapan	43	16
Kelas 1	27	11
Kelas 2	62	22
Kelas 3	22	-
Kelas 4	14	-
Kelas 5	-	-
Kelas 6	-	-
Kelas 7	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>168</b>	<b>49</b>

Sumber: *Algemeen Verslag van het Europeesch Middlebaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch-Indië over 1913*<sup>49</sup>

### 3. Ditutupnya HCS di Yogyakarta Tahun 1942

Pendudukan Jepang di Hindia Belanda dimulai sejak tanggal 1 Maret 1942.<sup>50</sup> Beralihnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda ke pendudukan Jepang mengakibatkan

<sup>48</sup> Puspa Vasanty, "Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia", dalam Koentjaraningrat (Ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1971), hlm. 363.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 205.

<sup>50</sup> Militer Jepang telah berada di depan pantai Jawa pada malam 1 Maret 1942. Saiko Sjikikan (Panglima Tertinggi) Letnan Jenderal Imamura Hitsoji datang dengan melakukan pendaratannya di teluk Banten dan memulai invasinya di Hindia Belanda. Lihat. Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*. (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 340.

terjadinya perubahan pada bidang pendidikan. Sekolah yang setingkat disetarakan sehingga bermacam-macam sekolah terintegrasi menjadi sekolah sejenis.

Penggunaan materi tentang bahasa Belanda dan bahasa Eropa lainnya dilarang digunakan. Pemerintah Jepang kemudian menutup semua sekolah milik Belanda termasuk HCS. HCS Yogyakarta yang didirikan tahun 1912 ditutup pada tahun 1942. *HCS Gubernemen Yogyakarta* bertahan selama 20 tahun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan etnis Cina di Hindia Belanda.

Mulai 1 Agustus 1942 hanya sekolah-sekolah berbahasa pengantar Indonesia dan Cina yang diijinkan beraktifitas.<sup>51</sup> Sebagian Etnis Cina dipindahkan di sekolah yang berbahasa pengantar Indonesia yang dikelola oleh Pemerintah Jepang maupun badan swasta. Terbatasnya jumlah sekolah berbahasa pengantar Indonesia tidak mampu menampung jumlah etnis Cina.

Pemerintah Jepang memberi kesempatan kepada perkumpulan *Chung Hua Chiao Thung* untuk membuka sekolah untuk menampung etnis Cina.<sup>52</sup> Sekolah Cina di Yogyakarta dibuka kembali pada 7 September 1942. Mulai bulan Oktober 1947, sekolah-sekolah berbahasa pengantar Cina mendapat subsidi dari pemerintah Jepang.

### **C. PENGARUH HCS TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ETNIS CINA DI YOGYAKARTA**

#### **1. Perubahan Pendidikan Etnis Cina di Yogyakarta Pasca HCS Dibuka**

Kedudukan sekolah T.H.H.K Poncowinatan semakin lemah dibandingkan HCS karena tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan etnis Cina. HCS lebih banyak diminati oleh etnis Cina karena kurikulumnya sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi di Hindia Belanda. Etnis Cina juga mengalami krisis kepercayaan terhadap pengurus T.H.H.K yang tidak bertanggung jawab mengurus sekolah T.H.H.K.<sup>53</sup>

Etnis Cina berpendapat bahwa pendidikan Barat merupakan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai di pemerintahan Hindia Belanda. HCS merupakan perantara bagi etnis Cina untuk menjadi pegawai di Pemerintah Hindia Belanda. Tamatan HCS dapat mengikuti ujian masuk pegawai rendah maupun ujian masuk pegawai menengah.

Didirikannya sekolah Eropa juga khususnya HCS menghasilkan etnis Cina yang terdidik. Etnis Cina tamatan sekolah Eropa biasanya diberikan kekuasaan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mengatur Pecinan. Etnis Cina terdidik ini merupakan keturunan dari Opsir Cina, pengusaha kaya dan keluarga terkemuka.

#### **2. Perubahan Pendidikan Etnis Cina di Yogyakarta Pasca HCS ditutup**

Pemerintah Jepang melarang aktivitas sekolah-sekolah berbahasa pengantar Belanda seperti HCS. Etnis Cina dari HCS dipindahkan di sekolah-sekolah berbahasa pengantar Cina.

---

<sup>51</sup> Leo Suryadinata, (1988), *op.cit.*, hlm. 23.

<sup>52</sup> Marwati Djoened Peospongoro, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda Jilid IV*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 95.

<sup>53</sup> Leo Suryadinata, "Kwee Hing Tjiat: Nasionalis Tionghoa, Tokoh Asimilasi", *Prisma* 7, 1984, hlm. 76.

Etnis Cina juga dipindah ke sekolah berbahasa pengantar Indonesia milik pemerintah maupun badan swasta. Sekolah-sekolah Cina pada masa Pendudukan Jepang mengalami peningkatan yang signifikan.

Etnis Cina yang tidak memasuki sekolah Cina lebih memilih memasukan anak-anaknya ke tempat kursus bahasa. Etnis Cina juga menyewa guru privat dengan memberikan pengajaran di rumah. Sebagian besar etnis Cina yang mengikuti kursus mengambil kursus Bahasa Cina maupun Bahasa Jepang. Kursus bahasa Cina dibuka setiap sore hari di gedung bekas HCS Katolik di Dagen dan Gemblakan.<sup>54</sup>

Pemerintah Jepang memberi kesempatan kepada *Kakyo Sokay* atau *Chung Hua Chiao Thung*<sup>55</sup> untuk membuka sekolah Cina. *Kakyo Sokay* merupakan satu-satunya perkumpulan Cina diijinkan oleh Pemerintah Jepang.<sup>56</sup> Tahun 1943 di Yogyakarta telah memiliki sekolah sebanyak 4 buah. Sekolah Cina di Yogyakarta dibuka di wilayah Poncowinatan, Dagen, Gemblakan dan Ketandan.

Seluruh Sekolah Cina baru diijinkan beroperasi mulai dari 1 Agustus 1942.<sup>57</sup> Sekolah Cina di Yogyakarta dibuka berdasarkan UU No. 12 Tahun 1942 oleh Pemerintah Jepang. *Chung Hua Chiao Thung* hanya mengelola sekolah nomor satu sampai dengan tiga sedangkan sekolah nomor empat dikelola oleh yayasan *kong tik*.<sup>58</sup> Sekolah yang dikelola oleh yayasan *kong tik* tidak memungut biaya sekolah untuk etnis Cina yang tidak mampu.

Sekolah Cina di Yogyakarta dibawah pengelolaan *Chung Hua Chiao Thung* tidak banyak mengalami perkembangan. Sampai tahun 1945 jumlah sekolah Cina di Yogyakarta tidak mengalami peningkatan yaitu hanya memiliki 4 sekolah rendah dengan 6 kelas. Pada tahun 1946 *Chung Hua Chiao Thung* mengalami kerugian dalam bidang pendidikan. Kerugian dalam biaya pendidikan mengakibatkan *Chung Hua Chiao Thung* tidak mampu mengelola sekolah Cina di Yogyakarta.

Peran *Chung Hua Chiao Thung* diambil alih oleh Badan Pengurus Pendidikan Tionghoa.<sup>59</sup> Pergantian kepengurusan juga mengakibatkan perubahan kebijakan pendidikan etnis Cina. Ketika dikelola oleh Badan Pengurus Pendidikan Tionghoa, nama sekolah Cina

---

<sup>54</sup> Didi Kwartanada, *Kolaborasi dan Resinifikasi: Komunitas Cina Kota Yogyakarta pada Zaman Jepang (1942-1945)*. (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Satra UGM, 1977), hlm. 217.

<sup>55</sup> *Kakyo Sokay* dalam bahasa Cina disebut dengan *Chung Hua Chiao Thung* yang artinya Perkumpulan Perantauan Tionghoa.

<sup>56</sup> Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Kementrerian Penerangan, 1953), hlm. 827.

<sup>57</sup> Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm. 23.

<sup>58</sup> Yayasan *Kong Tik* merupakan yayasan yang mengurus etnis Cina yang kurang mampu. Lihat Didi Kwartanada, *op.cit.*, hlm. 215.

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 27.

diubah menjadi sekolah Rakyat Cina. S.R<sup>60</sup> Cina sebenarnya merupakan kelanjutan dari sekolah Cina sebelumnya. Badan Pengurus Pendidikan Tionghoa juga membuka sekolah menengah Cina di Poncowinatan.

### **III. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Latar belakang didirikannya HCS di Yogyakarta pada tahun 1912 pertama Pemerintah Hindia Belanda belum memperhatikan pendidikan untuk etnis Cina. Pengajaran diberikan oleh Etnis Cina di sekolah tradisional. Sekolah tradisional hanya mengajarkan kitab kongchuu dan buku Cina klasik sehingga tidak meningkatkan kemampuan berbahasa Cina.

Latar belakang kedua, etnis Cina mendirikan sekolah T.H.H.K pada tahun 1900. Sekolah T.H.H.K mengembangkan pendidikan modern seperti di Tiongkok. Sekolah T.H.H.K digunakan untuk menumbuhkan nasionalisme Tiongkok. Pemerintah Hindia Belanda tidak menyukai perkembangan Nasionalisme Tiongkok di sekolah T.H.H.K. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan HCS untuk etnis Cina. Secara resmi HCS didirikan pada 1 Mei 1908 di Batavia.

Latar belakang ketiga, tidak lepas dari didirikannya HCS di Batavia. Pendidikan etnis Cina mendapat perhatian dari Pemerintah Hindia Belanda. HCS mulai didirikan di setiap kota Hindia Belanda seperti Yogyakarta. HCS didirikan tahun 1912 di daerah Pajeksan. HCS Yogyakarta merupakan sekolah negeri yang mendapat subsidi dari Pemerintah Hindia Belanda.

Perkembangan HCS di Yogyakarta tahun 1912-1942 pertama kondisi sarana dan prasarana di HCS sudah memadai. HCS memakai gedung sekolah di Jalan Pajeksan No 18, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta. Fasilitas pendidikan di HCS seperti sekolah dan peralatan sekolah mulai tercukupi. Tamatan HCS dapat melanjutkan pendidikan ke MULO, HBS, AMS dan Sekolah Teknik. Peralatan sekolah di HCS terdiri bangku dan papan tulis.

Kedua, kurikulum HCS disusun sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di ELS. Kurikulum HCS tidak pernah mengalami perubahan. Kurikulum HCS hanya diperluas dengan menambah mata pelajaran bahasa Perancis, bahasa Inggris, menggambar tangan, hikayat dan menjahit. Bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Tenaga pengajar di HCS berasal dari HKS dan HCK. Syarat masuk HCS peserta didik harus berusia maksimal tujuh tahun.

Ketiga, HCS di Yogyakarta ditutup tahun 1942 karena Kurikulum dan sistem pendidikan dibuat Pemerintah Jepang untuk keperluan Perang. Pemerintah Jepang melarang menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Eropa lainnya. Pemerintah Jepang menutup semua sekolah milik Pemerintah Belanda tahun 1942 termasuk HCS. HCS hanya dapat memenuhi kebutuhan etnis Cina di Yogyakarta selama 20 tahun.

Penutupan HCS berdampak pada perkembangan sekolah Cina dan sekolah Indonesia. Sekolah Cina dan sekolah Indonesia dibuka kembali untuk menampung murid dari HCS. Pemerintah Jepang mengizinkan dibukanya kembali sekolah swasta karena terbatasnya sekolah Cina.

---

<sup>60</sup> Sekolah Rakyat selanjutnya disebut S.R saja.

Pengaruh HCS terhadap perkembangan pendidikan etnis Cina pertama, menurunnya minat etnis Cina di Yogyakarta untuk memasuki sekolah T.H.H.K. Kedua, etnis Cina mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai pegawai di Pemerintahan Hindia Belanda. Lulusan HCS dapat mengikuti ujian masuk pegawai rendah maupun ujian masuk pegawai menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- [1]. Het Centraal Kantoor voor de Statistiek. (1915). *Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch-Indië over 1913*. Batavia: N.V. Uitgeversmaatschappij „Papyrus”.
- [2]. Het Centraal Kantoor voor de Statistiek. (1930). *Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch-Indië over 1920 Eerste Deel: Tekst*. Batavia. Landsrukkerij.

### Buku

- [1]. Benny G Setiono. (2003). *Tionghoa dalam Pusara Politik*. Jakarta: Elkasa.
- [2]. Kementerian Penerangan. (1953). *Republik Indonesia: Daerah Istimewa Yogyakarta*. Djakarta: Kementrerian Penerangan.
- [3]. Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- [4]. Leo Suryadinata. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.,
- [5]. \_\_\_\_\_. (1994). *Peranakan Chinese Politics in Java 1917-1942*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [6]. \_\_\_\_\_. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indoensia.
- [7]. Onghokham. (1991). *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [8]. \_\_\_\_\_. (2008). *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [8]. \_\_\_\_\_. (2009). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [9]. Parakritri T. Simbolon. (2006). *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- [10]. Puspa Vasanty. (1971). “Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia” dalam Koentjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- [11]. Soegarda Poerbakawatja. (1968). *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gunung Agung.
- [12]. Sumarsono Mustoko, dkk. (1979). *Pendidikan dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [13]. Sri Muryantini Romawati, dkk. (1999). *Laporan Pendokumentasian Bangunan Bersejarah di SMP Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- [14]. Tim Prodi Pendidikan Sejarah UNY. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: UNY.
- [15]. Wardiman Djojonegoro, dkk. (1996). *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **Majalah**

- [1]. Leo Suryadinata. "Indonesian Chinese Education: Past and Present". *Indonesia*. No. 14, October 1972.
- [2]. \_\_\_\_\_, "Kwee Hing Tjiat: Nasionalis Tionghoa, Tokoh Asimilasi", *Prisma* 7, 1984.

#### **Surat Kabar**

- [1]. Yap Hong Tjoen. "Lager Onderwijs Boeat Orang Tionghoa". *Djawa Tengah*, Rebo 30 Maret 1927, Taon 'ka 18 No 70.
- [2]. Kwee Kek Beng. "Soeal Lager Onderwijs". *Djawa Tengah*. Kemis 27 Maret 1927. Taon 'ka 18 No. 71.

Reviewer

Zulkarnaen, M.Pd.  
NIP. 19740809 200812 1 001

Yogyakarta, 22 Juli 2016  
Menyetujui,  
Pembimbing

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP. 19770618 200312 2 001